

ISSN 1410 - 2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 12



KOMPLEKS PERCANDIAN BUMIAYU KABUPATEN MUARAENIM (TINJAUAN RELIGI)

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG**

2005

930.107.8164

Ber

b

091

BPA.PAL-12.
2005

**KOMPLEKS PERCANDIAN BUMIAYU
KABUPATEN MUARAENIM
(TINJAUAN RELIGI)**

NO. 12

Disusun Oleh :

Sondang M. Siregar



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2005**

KOMPLEKS PERCAKAWAN BUMIHAYU
KABUPATEN MURAHIM
(TINJAUAN BELI)

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2005
ISSN 1410-2285

- Dewan Redaksi : Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Penasihat : Kepala Balai Arkeologi Palembang
- Ketua : Drs. Budi Wiyana
- Sekretaris : Sondang M. Siregar, S.S.
- Anggota : Drs. Haris Susanto
Aryandini Novita, S.S.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN KEMERDEKAAN BERKUALITAS
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2005

KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi kali ini merupakan hasil dari keseluruhan kegiatan penelitian arkeologi klasik di Situs Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang dalam beberapa tahap penelitian. Berhasilnya penelitian selama ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bupati Muaraenim, Camat Tanah Abang, Kepala Desa Bumiayu dan Bapak Kepala Polisi Sektor Bumiayu yang telah memberikan izin dan keamanan dalam pelaksanaan penelitian. Begitupula dengan Bapak Muhammad Rum sebagai juru pelihara yang telah memberi informasi di lapangan dan para tenaga lokal yang mau membantu dalam pelaksanaan ekskavasi di lapangan.

Keberadaan Kompleks Percandian Bumiayu merupakan aset pariwisata yang penting bagi pemerintah daerah, oleh karena itu dengan penerbitan Berita Penelitian Arkeologi kali ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terhadap agama yang melatarbelakangi didirikannya Kompleks Percandian Bumiayu. Kompleks Percandian Bumiayu merupakan bukti kejayaan agama Hindu masa lalu di Sumatera Selatan. Agama Hindu sudah masuk dan berkembang sekitar abad ke-9 Masehi yang selanjutnya mendapat pengaruh aliran *Tantrayana* sekitar abad ke-13 Masehi. Masuk dan berkembangnya agama Hindu di Bumiayu tidak lepas dari peranan yang berkuasa di Sumatera pada waktu itu. Penguasa Sriwijaya memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan ibadahnya masing-masing, sehingga pada masa itu terjadi terjalin toleransi agama antara penganut agama Hindu yang mayoritas tinggal di daerah pedalaman dan penganut agama Buddha yang mayoritas tinggal di sekitar ibukota Kerajaan Sriwijaya.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR LAMPIRAN | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. LOKASI PENELITIAN | 1 |
| B. LATAR BELAKANG PENELITIAN | 1 |
| C. PERMASALAHAN | 2 |
| D. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN | 2 |
| E. KERANGKA PIKIR DAN METODE PENELITIAN | 2 |
| BAB II. PELAKSANAAN PENELITIAN | 4 |
| A. CANDI BUMIAYU 1 | 4 |
| 1. Arca Siwa Mahadewa | 7 |
| 2. Arca Tokoh 1 | 8 |
| 3. Arca Tokoh 2 | 9 |
| 4. Arca Agastya | 9 |
| 5. Arca Stambha | 11 |
| 6. Nandi | 11 |
| B. CANDI BUMIAYU 2 | 11 |
| 1. Arca Dhyani Buddha | 12 |
| 2. Arca Awalokiteswara | 12 |
| C. CANDI BUMIAYU 3 | 12 |
| 1. Fragmen Badan Dewi Bhairawi | 13 |
| 2. Arca Singa | 13 |
| 3. Arca Pendeta | 14 |
| 4. Kepala Arca Siwa | 14 |
| 5. Arca Makhluk Ghana | 14 |
| 6. Topeng-topeng Tanah Liat | 15 |
| 7. Arca-Arca Binatang Yang Tinggal Kepalanya Saja Yaitu Buaya, Anjing dan Ular | 15 |
| D. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 4 | 15 |
| E. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 5 | 15 |
| F. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 6 | 15 |
| G. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 7 | 15 |
| H. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 8 | 16 |
| I. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 9 | 16 |
| J. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 10 | 17 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 18 |
| A. ANALISIS | 18 |
| 1. Bangunan | 18 |
| a) Denah Bangunan | 18 |
| b) Kaki Bangunan | 18 |
| c) Badan Bangunan | 19 |
| d) Atap Bangunan | 19 |
| 2. Arca | 19 |
| a) Bahan Arca..... | 19 |
| b) Sikap Arca | 20 |
| c) Hiasan Arca | 20 |
| d) Teknologi | 20 |
| B. PEMBAHASAN | 21 |
| BAB IV PENUTUP | 25 |
| DAFTAR PUSTAKA | 26 |
| LAMPIRAN: PETA, GAMBAR DAN FOTO | 27 |

DAFTAR LAMPIRAN

PETA DAN GAMBAR

1. Peta Situs Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan
2. Peta Situasi Kompleks Percandian Bumiayu
3. Gambar Denah Candi Bumiayu 2
4. Gambar Denah Candi Bumiayu 3

FOTO-FOTO

1. Danau Candi di Situs Bumiayu
2. Pilaster Berhias Relief Singa dari Candi Bumiayu 1
3. Candi Bumiayu 2
4. Candi Bumiayu 3
5. Struktur Bata dari Bangunan Bumiayu 4
6. Struktur Bata dari Bangunan Bumiayu 5
7. Runtuhan Bangunan Bumiayu 7
8. Runtuhan Bangunan Bumiayu 8
9. Struktur Bata dari Bangunan Bumiayu 9
10. Runtuhan Bangunan Bumiayu 10
11. Pemukiman Penduduk Sekarang di Dalam Kompleks Percandian Bumiayu
12. Tepi Sungai Lematang
13. Sendok Keramik dari DAS Lematang
14. Fragmen Mangkuk Keramik dari DAS Lematang
15. Arca Singa dari Candi Bumiayu 1
16. Arca Siwa Mahadewa dari Candi Bumiayu 1
17. Arca Agastya dari Candi Bumiayu 1
18. Arca Stambha dari Candi Bumiayu
19. Arca Nandi dari Candi Bumiayu 1
20. Arca Dhyani Buddha dari Candi Bumiayu 2
21. Arca Awalokiteswara dari Candi Bumiayu 2
22. Arca Pendeta dari Candi Bumiayu 3
23. Arca Singa dari Candi Bumiayu 3
24. Makhluk Ghana dari Candi Bumiayu 3
25. Kepala Arca Raksasa dari Candi Bumiayu 3
26. Fragmen Badan Dewi Bhairawi dari Candi Bumiayu 3

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LOKASI PENELITIAN

Situs Bumiayu terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan. Situs Bumiayu dapat ditempuh dengan kendaraan air atau darat. Luas area sekitar 15 hektar. Perjalanan dengan kendaraan air melalui rute Sungai Musi dan Sungai Lematang ke arah hulu sejauh 80-an kilometer, sedangkan melalui rute jalan darat adalah Palembang, Prabumulih, Gunungmegang dan Tanah Abang sejauh 90 km.

B. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Agama Hindu masuk Ke Nusantara diperkirakan sekitar abad ke-5 Masehi yaitu di Kutai, Kalimantan Timur. Hal ini berdasarkan 5 prasasti yang ditemukan berhuruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Di dalam prasasti menyebutkan nama seorang raja Kudungga yang berlatar belakang agama Hindu. Selanjutnya agama Hindu berkembang di Jawa yaitu di Kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat Abad VII Masehi dan Kerajaan Mataram Hindu abad 11 Masehi.

Di Sumatera agama Hindu muncul dan berkembang sekitar abad ke-6 Masehi. Hal ini berdasarkan temuan runtuhannya bangunan candi dan arca Wisnu di situs Kota Kapur, Pulau Bangka. Pada waktu bersamaan Kerajaan Sriwijaya berkembang (sekitar abad ke-7 Masehi). Agama Buddha mencapai kejayaannya, banyak candi dibuat beserta arca-arcanya dan pengaruh seninya sampai ke luar Nusantara. Mayoritas penduduk Sriwijaya bermukim dan beribadah di ibukota Kerajaan Sriwijaya yaitu Palembang. Umat Hindu pada waktu itu merasa terdesak, selanjutnya menyingkir dan mengambil lokasi bermukim ke pedalaman. Oleh karena itu tinggalan agama Hindu sedikit ditemui di ibukota Kerajaan. Agama Hindu di pedalaman mengalami kejayaan, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya

kompleks percandian Bumiayu yang dikelilingi oleh Sungai Lematang beserta anak-anak sungainya. Pada situs ditemukan 10 gundukan tanah yang setelah diekskavasi menunjukkan bangunan candi adalah Candi Bumiayu 1, 2 dan 3, sedangkan gundukan tanah 4,5,6,7,8,9,10 yang menunjukkan sebagai bangunan non sakral.

Selama ini sudah banyak penelitian dilakukan terhadap situs Bumiayu, seperti arsitektur Candi Bumiayu 1 dan 3, ikonografi arca-arca, pemukiman di sekitar candi namun sejauh ini dirasakan belum tuntas mengungkapkan mengenai kehidupan keagamaan pada masa lalu di situs Bumiayu, masih banyak pertanyaan yang belum terungkap : agama apa yang melatarbelakangi kompleks percandian Bumiayu, siapa yang membawa pengaruh agama, apakah pengaruh kekuasaan turut berperan dalam masuknya agama dalam kompleks percandian Bumiayu.

C. PERMASALAHAN

Edy Sedyawati mengemukakan asumsi mengenai agama. Agama diasumsikan ada 4 hal : 1) agama tertentu yang merumuskan konsep tertentu mengenai "yang adi kodrati" 2) agama tertentu merumuskan konsep tertentu mengenai kosmos, tertuang ke dalam kosmologi, yang selanjutnya pada umumnya dapat dipilah antara *kosmografi* dan *kosmogoni* 3) agama mengatur perilaku keagamaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia Yang Adi-kodrati dan sering pula terkait tata perilaku antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam 4) dalam petalaksanaan tindakan keagamaan (ibadah) diperlukan sejumlah sarana baik yang berupa benda-benda maupun teks-teks tertentu. Mengacu kepada asumsi diatas, permasalahan yang muncul adalah bagaimana halnya dengan agama di kompleks percandian Bumiayu ?

D. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk merekonstruksi agama di situs Bumiayu, dengan sasaran teridentifikasikannya tinggalan-tinggalan arkeologi yang mengindikasikan tinggalan agama di situs Bumiayu.

E. KERANGKA PIKIR DAN METODE PENELITIAN

Konsep Kosmogonis diungkapkan oleh R. von Heine Geldern yang mengemukakan kepercayaan adanya keserasian antara dunia manusia (*mikrokosmos*) dan alam semesta (*makrokosmos*). Menurut kepercayaan itu manusia selalu ada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan yang terpancar dari bintang-bintang dan planet-planet. Kekuatan itu membawa kebahagiaan, kesejahteraan dan perdamaian atau bencana kepada manusia tergantung dari dapat atau tidaknya individu, kelompok-kelompok sosial terutama kerajaan, menyasikan hidup dan semua kegiatannya dengan gerak alam semesta. Orang dapat memperoleh keserasian itu dengan mengikuti petunjuk-petunjuk astrologi, alamat-alamat yang menunjukkan akan datangnya keberuntungan atau bencana. Menurut ajaran agama Hindu alam ini terdiri dari suatu benua pusat berbentuk lingkaran yang bernama *Jambudwipa*. Benua ini dilingkari oleh tujuh lautan dan tujuh daratan dan semuanya itu dibatasi oleh suatu pegunungan tinggi. Di tengah-tengah *Jambudwipa* berdiri Gunung Meru sebagai pusat alam semesta. Matahari bulan dan bintang-bintang bergerak mengelilingi Gunung Meru tersebut. Di puncaknya terdapat kota dewa-dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal ke delapan penjaga dewa mata angin.

Sedangkan dalam agama Buddha disebutkan Gunung Meru sebagai pusat alam semesta dilingkari oleh tujuh lautan dan tujuh pegunungan. Di luar deretan pegunungan yang ketujuh terdapat samudera yang melingkar dan terdapat empat benua yang terletak di keempat penjuru mata angin. Benua di sebelah selatan disebut *Jambudwipa*, tempat tinggal manusia.

Penelitian agama diperlukan data artefaktual dan tekstual. Data artefaktual agama seperti benda-benda untuk upacara keagamaan, bangunan suci dan *asesori* yang dikenakan oleh pelaku agama baik terkait dengan statusnya yang tetap berkenaan dengan tugas keagamaan, maupun yang terkait dengan pelaksanaan upacara-upacara tertentu. Data tekstual agama yang dapat dicari adalah uraian mengenai ajaran, uraian mengenai ketentuan peribadatan dan teks-teks yang digunakan dalam ritus.

Dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep tersebut diatas dan metode yang dipakai dalam penelitian adalah

deduksi-induksi, yakni membuktikan teori dengan data yang diperoleh dari lapangan. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan baik data tertulis dan data di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis baik bangunan dan arca-arcanya. Selanjutnya dilakukan penafsiran data yaitu diambil kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB 2

PELAKSANAAN PENELITIAN

Di dalam situs Bumiayu ditemukan 10 gundukan tanah, setelah di ekskavasi yang menunjukkan runtuh bangunan sakral adalah gundukan tanah 1, 2 dan 3, disebut dengan Candi Bumiayu 1, 2 dan 3, sedangkan yang lainnya adalah runtuh bangunan profan, disebut runtuh bangunan 4,5,6,7,8,9 dan 10. Penamaan/penomeran berdasarkan urutan penemuan hasil penelitian tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSLITARKENAS), Jakarta tahun 1992.

A. CANDI BUMIAYU 1

Bagian atap candi sudah tidak ditemukan tetapi dari komponen-komponen yang masih tinggal diketahui bahwa bahan yang dipergunakan untuk pembuatan atap adalah tanah liat. Hiasan-hiasan yang biasanya menjadi komponen bagian atap candi masih dapat ditemukan dalam kondisi relatif utuh. Hiasan-hiasan tersebut berbentuk *ratna*, *antefiks* dan bentuk-bentuk lain diduga merupakan bagian menara sudut atap candi. Hiasan *antefiks* yang ditemukan pada candi Bumiayu 1 adalah segitiga dengan hiasan berupa motif stiliran daun-daunan, beberapa diantaranya polos. Hiasan *antefiks* ini biasanya terdapat di bagian atap candi yang berdasarkan keletakannya dapat dibagi menjadi *antefiks* sisi dan *antefiks* sudut. Pada beberapa bangunan candi, *antefiks* atau simbar ini juga ditemukan pada bagian dasar candi. *Antefiks* diperkirakan menghias atap candi. Selain temuan tersebut, di candi 1 ditemukan juga bentuk *ratna* berbentuk genta. *Ratna* merupakan hiasan atap candi yang mengidentifikasikan bahwa bangunan tersebut berlatar belakang agama Hindu. *Ratna* dari candi Bumiayu 1 seperti halnya *ratna* dari candi-candi Hindu dari periode Jawa Tengah berbentuk seperti genta bagian bawahnya membulat dan bagian atasnya meruncing. Hanya saja tidak seperti *ratna* yang ditemukan pada

candi-candi dari periode Jawa Tengah yang sebagian besar dibuat dari batu andesit, maka *ratna* dari candi bumaiyu 1 dibuat dari tanah liat bakar.

Bagian tubuh candi berbentuk empat persegi panjang berukuran 10,21 x 10,47 meter, terbuat dari bata berwarna putih kekuningan yang umumnya dalam kondisi rapuh. Bagian badan candi ini tinggal menyisakan beberapa lapis bata saja, sehingga bentuk utuh dari bagian badan inipun tidak direkonstruksi dengan baik. Meskipun demikian dari bagian badan bangunan ini dapat diketahui adanya empat penampil termasuk pintu masuk yang berada di sebelah timur, sehingga dapat diketahui arah candi adalah timur. Selain penampil yang merupakan pintu masuk tersebut ditemukan juga penampil-penampil lain yang terletak di sebelah selatan, utara dan barat. Penampil-penampil tersebut diduga merupakan bangunan tambahan karena terlihat adanya ketidaksatuan antara penampil dengan bangunan aslinya, sehingga memberi kesan seolah-olah bangunan ini menempel pada bangunan aslinya yang dibangun terlebih dahulu. Hal ini terlihat jelas pada penampil sisi barat yang terlepas dari bangunan asli yang mengakibatkan meleseknya pondasi bangunan. Bangunan penampil ini kemungkinan dibuat pada tahap II. Penambahan bangunan penampil seperti ini umum terjadi pada candi-candi dari periode Jawa tengah, yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari bentuk awal bangunannya yang biasanya berdenah bujur sangkar dan hanya mempunyai satu pintu masuk dan relung-relung di ketiga sisi bangun lainnya.

Profil penampil pada bangunan Candi bumaiyu 1 terdiri dari kombinasi antara bidang datar, pelipit setengah lingkaran dan pelipit sisi genta. Bata-bata yang ditempelkan pada bangunan asli dibentuk sedemikian rupa seolah-olah saling berhubungan. Pada bagian ini masih terlihat adanya sebuah panil menghiasi dinding penampil sisi barat berupa bingkai yang terbuat dari bata-bata dipahat menyudut terletak di bagian atas pelipit sisi genta. Hiasan lain yang masih tampak berupa pilaster terdapat penampil barat dan selatan dengan pola penempatan yang berbeda. Pada penampil barat pilaster itu ditempatkan agak jauh dari sudut-sudut yang menghadap keluar, sedangkan pada penampil selatan pilaster tersebut menyatu dengan sudut-sudutnya. Pilaster-pilaster tersebut susunannya terlihat tidak

menyatu dengan struktur bangunan yang di belakangnya sehingga mengesankan bahwa komponen tersebut merupakan bangunan tambahan. Profil kedua pilater ini polos dengan satu pelipit setengah lingkaran yang terletak sejajar dengan pelipit sisi genta pada bangunan penampil, yang menarik dari Candi Bumiayu 1 adalah pilaster-pilaster sudut yang terletak pada sudut timur laut, tenggara dan barat daya tempat ditemukannya arca singa dalam kondisi yang sudah rusak. Seperti halnya bangunan penampil yang diperkirakan dibuat pada pembangunan tahap kedua, maka hiasan pilater inipun dibuat pada masa yang sama. Hal ini terlihat dari perbedaan warna bata yang digunakan untuk membentuk pilaster ini berbeda dengan bata dinding bangunan induk. Selain juga didukung oleh penampakan susunan bata yang tidak menyatu dengan struktur kaki, bangunan induk. Penambahan bagian pilaster ini terlihat dari singkapan susunan bata kaki bangunan induk yang tampak masih utuh di belakang pilaster.

Pada penampil sisi barat, utara dan selatan tidak ditemukan sisa-sisa tangga, sehingga belum dapat diketahui cara yang digunakan untuk memasuki ruangan penampil. Tidak adanya tangga masuk ke abgaian penampil ternyata juga dijumpai pada candi-candi dari periode Jawa Tengah yang telah mengalami pengembangan dari bentuk bangunan awalnya. Yang menarik dari penampil-penampil ini ialah ditemukan fragmen arca berupa bagian perut dan kepala makara di dekat penampil selatan yang mengindikasikan bahwa pada pilaster tersebut dulunya pernah berdiri arca dimaksud. Hal ini sesuai dengan gaya seni candi-candi Hindu-Buddha yang umumnya memiliki hiasan kala-makara pada relung atau pintu masuk ruangan. Bukti penggunaan hiasan *kala-makara* adalah temuan kepala kala yang sekarang disimpan di Balai Penyelamatan Bumiayu.

Pintu masuk bangunan candi induk telah dibangun menjadi semacam penampil bersudut empat belas yang menjorok ke muka sekitar 4,46 meter dari dinding timur bangunan asli. Seluruhnya terdiri dari tiga bagian yang masing-masing berdenah segi empat panjang dan diletakkan di hadapan lainnya, sehingga secara keseluruhan penampil ini membentuk denah persegi dua belas yang semakin ke timur semakin kecil ukurannya. Di depan penampil terdapat teras berlantai. Penampil pintu masuk ini diduga

pernah memiliki lorong yang menghubungkan bagian dalam bangunan yang menjadi pusat kesucian candi dengan bagian luar bangunan (*antara*). Melihat adanya ketidaksatuan antara bangunan penampil ini dengan bangunan yang ada di belakangnya diperkirakan bangunan ini merupakan bangunan tambahan. Penambahan tersebut diduga dilakukan pada pembangunan Tahap III.

Di bagian depan dari penampil timur terdapat bangunan tambahan yang bentuknya seperti teras. Bangunan tambahan ini berhubungan dengan tangga naik yang terbawah berukuran 2,1 x 2,2 meter dan tinggi dari permukaan tanah sekitar 30 cm. Di bagian depan dari bangunan ini juga terdapat bangunan yang sama dengan ukuran tinggi 40 cm, berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 1,55 x 1,62 meter.

Bagian kaki Candi Bumiayu 1 dibangun langsung diatas tanah dengan menggunakan bata. Pada bagian kaki candi ini biasanya mempunyai komponen lainnya, yaitu tangga masuk ke ruangan candi. Tangga masuk pada Candi Bumiayu 1 hanya ditemukan pada bagian timur, yang merupakan pintu masuk utama bangunan candi menunjukkan arah hadap candi yaitu timur. Pintu masuk candi induk telah dibangun semacam penampil bersudut empat belas yang menjorok ke depan sekitar 4,46 meter dari dinding timur bangunan Tahap I. Bentuk penampil ini dapat dibagi menjadi tiga bagian dan masing-masing berdenah segi empat panjang, diletakkan berderet ke arah depan sehingga secara keseluruhan penampil ini membentuk denah segi dua belas yang semakin ke depan semakin kecil ukurannya. Di depan penampil terdapat teras berlantai bata setinggi 0,25 meter dari muka tanah dengan ukuran 2,28 x 2,80 meter. Bahan yang dipergunakan untuk komponen tangga dan penampil ini sama dengan bahan struktur utamanya, yakni bata. Bagian kaki candi yang masih tersisa menunjukkan adanya perbedaan warna dan ukuran bata, sehingga memungkinkan timbulnya dugaan bahwa bangunan candi asli berukuran 10,21 x 10,47 meter. Bangunan yang terbuat dari bata berwarna putih kekuningan ini tidak mempunyai profil dan diperkirakan merupakan bangunan tahap I. Bangunan candi Tahap I ini terletak di belakang penampil-penampil dan pilaster sudut. Profil yang berupa bidang datar,

pelipit setengah lingkaran dan pelipit padma baru muncul pada pembangunan Tahap II. Pelipit-pelipit tersebut dibentuk dengan cara memahat bata-bata yang telah disusun untuk bagian kaki candi. Tebal dinding bangunan Tahap I berkisar 65 - 72 cm. Diantara dinding bagian dalam dan dinding bagian luar terdapat timbunan tanah berwarna kemerahan dengan bercak-bercak kuning dan banyak bercampur laterit setebal 68 cm, yang diduga pengganti bata. Bagian kaki candi tidak mempunyai hiasan.

Arca-Arca dari Candi Bumiayu 1 :

1. Arca Siwa Mahadewa

Arca Siwa ditemukan dalam beberapa bagian terpisah yang kemudian berhasil direkonstruksi. Arca ini ditemukan sudah dalam keadaan retak dan pecah pada bagian kepala atau wajah, sandaran atas hilang, tangan kiri dan kanan belakang pecah, dada sebagian pecah dan lengan bawah kiri patah. Tinggi keseluruhan arca 62 cm, tinggi antara 51 cm, lebar 36 cm, tebal 24 cm dan tebal sandaran 5 cm.

Arca digambarkan dalam sikap duduk bersila diatas padmasana. Kedua telapak tangan diatas pangkuan, yang sebagian sudah pecah sehingga tidak diketahui lagi benda yang menjadi laksananya. Arca yang dibuat dari batu putih (*limestone*) ini mempunyai sandaran berbentuk sisi sejajar, bentuk puncaknya sudah pecah. Sandaran ini polos tanpa hiasan. *Sirascakra* dipahat polos, berbentuk bulat telur samapai di belakang bahu. *Asananya* berupa *padmasana* ganda berbentuk segi empat polos di bagian bawah, sementara lapik bagian atas berhias pola segi enam.

Mahkota yang dikenakan berbentuk jatamakuta berhias pola lengkungan dengan untaian manik-manik di dalamnya. *Jamang* sudah dalam keadaan pecah. Kalung yang dipahatkan di bagian leher arca bersusun 2, berupa untaian manik-manik dan jumbai. Hiasan telinga pecah. Tangannya mengenakan dua gelang lengan berupa untaian manik-manik berhias simbar dengan pola sulur, sedangkan gelang tangan pecah. Gelang kaki berwujud untaian manik-manik. Arca Siwa ini tidak mempunyai ikat pinggang atau uncal yang biasanya menghiasai bagian pinggul arca.

Sampur yang dikenakan hanya tampak pada bagian melingkar di paha dan simpul di kanan-kiri pinggul, ujung sampur mengarah ke atas (di atas simpul). Kain yang melekat di badan tipis, panjang sampai mata kaki dan berhias pola bunga. Selain hiasan-hiasan tersebut di belakang telinga arca terdapat untaian manik-manik menjuntai ke bahu. Menilik gaya pemahatan dan ciri-cirinya arca ini lebih mendekati gaya seni pahat pada periode Jawa Timur dan diperkirakan berasal dari abad ke-12 Masehi. Dalam suatu gugusan candi Hindu arca ini menempati bilik atau ruang utama candi induk.

2. Arca Tokoh 1

Arca ini keadaannya relatif utuh, tetapi pada bagian muka aus dan sandaran sebelah kiri sebagian pecah. Arca diwujudkan dalam sikap duduk diatas padmasana ganda berbentuk segi empat dengan ujung membulat. Bentuk permukaan atas *asana* berhias pola geometris (segi empat dengan bulatan di tengah). Arca terbuat dari batu tufaan (*limestone*) dan digambarkan mempunyai dua tangan. Sikap kedua tangan berada diatas pangkuan, telapak tangan kiri di bawah telapak tangan kanan dan di atas telapak tangan kanan terdapat bunga padma mekar. Pada bagian sisi sandaran arca agak mengecil ke bawah, puncak membulat, sekeliling tepi berhias lidah api. *Sirascakra* berbentuk polos, lonjong sampai di belakang bahu.

Mahkota yang dikenakan *jatamakuta* (mahkota yang terbuat dari pilinan rambut) meninggi, berhias simbar dan pola sulur. Hiasan lainnya ialah jamang berbentuk pita lebar berhias deretan manik-manik dihiasi lima simbar dengan pola sulur. Di samping itu juga terdapat dua kalung berhias pola sulur. Kalung yang kecil kecuali berhias pola sulur juga berhias deretan manik-manik. Hiasan telinga berwujud ratna kundala dengan pola sulur. Gelang tangan berupa pita dengan deretan manik-manik berhias simbar dengan pola sulur. Ikat pinggang yang dikenakan berupa deretan manik-manik yang bagian depannya terdapat semacam gesper berhias pola sulur. Memiliki 2 gelang kaki polos, demikian juga dengan gelang tangan.

Arca ini tidak memakai *uncal*, sedangkan *sampur* yang dikenakan berbentuk polos berlipat-lipat, tidak ada simpul. Kain yang dikenakan panjang sampai ke betis dan berhias bunga dengan pola geometris, tepinya berhias deretan bulatan dengan pola sulur. Selain hiasan diatas masih terdapat *sumping* di belakang telinga. Di bagian belakang kedua bahu terdapat rambut ikal sebagai ciri khas arca-arca bergaya Jawa timur. Di belakang badan terdapat sandaran, selain itu, arca digambarkan memakai rompi bertangan panjang, yang panjangnya sampai ke pinggul. *Asananya* berbentuk memanjang ke depan sehingga lebih tebal dari badan arca. Hiasan terdapat pada *asana* berupa pola bunga dan sulur. Arca ini berukuran tinggi keseluruhannya 62 cm, tinggi arca 50 cm, lebar 36 cm dan tebal 4,5 cm. Berdasarkan gaya seninya arca ini berasal dari sekitar abad ke-11-12 Masehi.

3. Arca Tokoh 2

Arca digambarkan berbadan gemuk, terutama di bagian perut Agastya atau Ganesya dari Jawa Timur. Berdasarkan langgamnya arca ini diperkirakan berasal dari kurun antara abad ke-11 dan 12 Masehi. Arca perwujudan ini ditemukan di sebelah timur bangunan Candi Bumiayu 1 dalam keadaan retak pada bagian dada dan sandaran atas. Bahan yang dipergunakan untuk membuat arca ini adalah *limestone*. Penggambaran arca ini dalam sikap duduk *padmasana* diatas asana yang berupa lapik polos setengah bulat. Mempunyai tangan dua yang terletak diatas pangkuan, telapak kiri di bawah telapak tangan, yang diatasnya terdapat bunga mekar. Sandaran tepi berjenjang, bagian bawah lebar, kemudian mengecil berbentuk lonjong, polos. *Sirascakra* digambarkan polos berbentuk bulat telur sampai ke belakang bahu. Pada kedua bahu terdapat rambut ikal menjurai.

Hiasan yang dikenakan terdiri dari mahkota berupa *jatamakuta* berhias lengkung semacam jala ; *jamang* berbentuk pita lebar polos dan berhias 3 simbar dan memakai *sumping*. Kalung yang terdapat arca ini berjumlah dua yang berhias pola sulur tetapi dalam keadaan aus. Hiasan telinga berbentuk bulatan dan ujungnya berhias *jumbai*. Hiasan lain adalah

gelang tangan berupa pita dengan deretan manik-manik berhias simbar dengan pola sulur. Ikat pinggang yang dikenakan berbentuk pita berhias, tetapi aus berlekuk-lekuk. Gelang berupa untaian manik-manik bersusun dua, sedangkan gelang kaki ada dua polos. Arca ini tidak memakai *uncal*, tetapi memakai *sampur* yang tidak jelas, karena hanya tampak bagian ujungnya yang menjurai di *asana* dan bagian yang menempel di paha, berhias geometris tetapi agak aus. Memakai kain yang panjangnya sampai betis dan berhias pola bunga, tetapi sudah aus.

4. Arca Agastya

Dalam mitologi Hindu, Agastya dianggap sebagai pendeta yang menyebarkan agama Hindu di India Selatan, karena besar jasanya dalam menyebarkan agama maka ia dianggap sebagai salah satu aspek dari dewa Siwa mahayogi. Dalam pengarcaannya, Agastya digambarkan berdiri, bertangan dua dan berjanggut panjang. Agastya ini termasuk dalam kelompok dewa pariwara (pendamping) bersama Ganesya dan Durga Mahisasuramardini. Dalam konstelasi arca pada candi Hindu, arca Agastya diletakkan pada salah satu sisi ruang atau relung candi utama (induk), yaitu pada sisi selatan. Adapun ciri-ciri Agastya dari Bumiayu ini antara lain : membawa *kamandalu* (kendi), *aksamala* (tasbih), berperut buncit (gendut) dan *trisula* dipahatkan menempel pada sandaran arca sebelah kanan.

Arca Agastya dari candi Bumiayu 1, ditemukan secara terpisah dalam dua bagian. Sebagian sandarannya telah patah. keadaan arca relatif utuh, tetapi sebagian kepala pecah, sandaran kiri pecah dan mengalami keretakan pada beberapa bagian. Penggambaran arca yakni dalam posisi berdiri diatas *padmasana* ganda berbentuk segi empat membulat, bagian atas berhias pola geometris segi enam yang menggambarkan bentuk biji teratai. *Asana* ini terdiri dari dua bagian, satu bagian menjadi satu dengan tokoh arca, sedangkan bagian lainnya berupa *asana* yang jika digabungkan membentuk rongga. Arca dipahatkan bertangan dua, tangan kanan berada di depan perut memegang aksamala dan tangan kiri lurus ke bawah memegang kendi (*kamandalu*). Sandaran arca merupakan bentuk sisi sejajar, polos yang pecah pada bagian puncaknya. *Sirascakra* tidak

ditemukan pada arca Agastya ini. Ukuran arca, tinggi keseluruhan 69 cm, lebar 29 cm, tinggi lapik 14 cm dan tebal sandaran 3,5 cm.

Mahkota dan *jamang* yang terdapat pada arca pecah sehingga tidak teridentifikasi. Meskipun demikian terlihat adanya *sumping* di bagian telinganya. Di kedua bahu terdapat rambut ikal menjurai. Hiasan lain yang dikenakan adalah kalung berhias pola bunga dan sulur, sedangkan hiasan telinga membentuk bulatan dengan jumbai. Gelang lengan berupa pita polos, berhias simbar dengan sulur. Ikat pinggang lebar dengan hiasan yang tidak jelas, sedangkan ikat pinggul berhias semacam gesper tetapi sudah aus. Gelang tangan ada dua, polos, sementara gelang kaki, polos. Arca digambarkan memakai *uncal* yang pada bagian depannya berhias gesper tetapi aus, ujungnya menjuntai sampai ke bawah lutut. Mengenakan sampur di paha dengan simpul berbentuk kipas di kiri-kanan badan, ujungnya menjurai berlipat-lipat, ujung simpul pendek hanya sampai lutut. Kain yang dikenakan tipis, berhias pola bunga, panjangnya sampai di atas pergelangan kaki tetapi bagian bawahnya berlekuk, wiron lebih pendek. Ciri fisik menampilkan keistimewaan karena arca ini digambarkan dalam postur perut yang tidak terlalu buncit, bahkan cenderung kecil.

5. Arca *Stambha*

Arca terdiri dari (bawah ke atas) gajah, *ghana* (raksasa berbadan kecil) dan singa. Pola gajah dan singa ini merupakan pola yang populer di Indonesia dan India Timur antara abad 10-12 Masehi. Arca terbuat dari batu andesit, keadaannya sudah retak pada bagian bawah, yaitu singa dan kepala raksasa. Sikap arca ialah gajah dalam posisi mendekam, raksasa naik gajah dengan kedua kainnya menjuntai di kiri-kanan badan gajah. Sikap tangan raksasa masing-masing memegang kaki singa. Singa menduduki badan raksasa, kedua kaki depan diangkat ke atas. Pada belalai gajah terdapat setangkai bunga dan daun-daunan dan mempunyai dua gading. Secara keseluruhan arca ini berukuran tinggi 55 cm. Lebar 18 cm dan tebal 17,5 cm. Ada kemungkinan bahwa arca ini menggambarkan *karivairi* suatu bentuk yang sangat populer di wilayah Orissa sekitar 11-12 Masehi. Dalam

sistem percandian yang dikenal di India biasanya terdapat bangunan menara di setiap sudut dekat pagar. Di atas menara-menara inilah biasanya ditempatkan suatu arca (biasanya berupa binatang singa atau gajah) *stambha* sebagai hiasan puncaknya. Dengan analogi ini kemungkinan arca *stambha* ini juga berasal dari suatu menara yang mungkin didirikan di sekitar candi Bumiayu 1 tidak menutup kemungkinan bahwa disinilah lokasi semula arca *stambha* tersebut.

6. *Nandi*

Nandi adalah nama *vahana* (kendaraan) dewa Siwa yang berwujud binatang lembu. Arca yang terbuat dari batu putih (*limestone*) ini ditemukan di Candi Bumiayu 1. Bentuk keseluruhan dan detail hiasnya masih utuh. Posisi arca mendekam dengan kedua kaki berlipat di atas lapik berbentuk segi empat. Hiasannya berupa kalung dengan bandul gentagenta kecil. Selain itu memakai hiasan kepala, yaitu diantara kedua matanya berbentuk simbar dengan motif pola sulur. Pada bagian moncongnya terdapat untaian manik-manik, mempunyai fungsi sebagai pengikatnya. Arca ini berukuran panjang 85 cm dan tinggi 35 cm sedangkan ukuran lapik arca pangnya 70 cm, lebar 37 cm dan tebal 4,5 cm.

B. CANDI BUMIAYU 2

Bangunan candi Bumiayu memiliki denah dasar bujur sangkar, ukuran 9,52 meter x 9,91 meter, tiga penampil di depan dengan ukuran 0,52 meter, penampil kedua 2,70 meter dan penampil ketiga 1,93 meter. Hiasan pelipit pada sisi kiri-kanan candi berbentuk seperti *padma*. Di muka tangga candi terdapat empat perwara, diantara empat perwara, 1 perwara masih utuh sedangkan tiga lainnya sebagian batanya sudah lepas. Ukuran panjang, lebar dan tinggi masing-masing perwara : 1) 67 cm x 76 cm x 35, 2) 70 cm x 80 cm x 94 cm, 3) 68 x 68 x 22 cm. Penampil yang tidak terlalu menonjol terdapat di sisi utara (menjorok 40 cm), selatan (menjorok 44 cm) dan barat (menjorok 30 cm) dengan ukuran lebar 4,90 meter. Bangunan penampil tempat tangga naik terletak di sebelah timur menjorok 3,22 meter dari denah sisi timur. Pada Candi Bumiayu 2 tangga naik

terletak pada bangunan penampil timur di sisi utara dan selatan dengan ukuran lebar sekitar 1 meter. Di sisi timur bangunan penampil tidak terdapat tangga naik. Di bagian atas reruntuhan Candi Bumiayu 2 ditemukan 2 arca logam :

- 1) Arca Dhyani Buddha : terbuat dari bahan perunggu, posisi arca duduk bersila dengan kedua kakinya dilipat, tangan kiri berada diatas kedua kaki dalam sikap semadi, lengan tangan kanan patah. Ringgi arca seluruhnya 5 cm dan lebar 2, 7 cm,
- 2) Arca Awalokiteswara : terbuat dari bahan perunggu. pada bagian muka terlihat aus, begitu juga pada bagian tangan dan kaki tampak lepuhan logam berwarna hijau pada permukaannya. Arca memakai *jatamakuta* dengan hiasan arca *amitabha* diatas kepalanya, mengenakan kalung berupa untaian manik-manik, *upavita* berupa tali polos yang diselempangkan pada bahu kiri ke ujung pinggang kanan, berkain panjang dengan *wiru* di bagian tengah.. Tangan kiri menekuk, jari-jari tangan menggenggam, telapak tangan menghadap muka. Tangan kanan patah sampai ke lengan. Arca dalam posisi berdiri *tribangga*, pada kaki terdapat tonggak kecil berfungsi untuk menegakkan arca pada suatu tempat. Tinggi arca 10 cm dan lebar 3 cm.

C. CANDI BUMIAYU 3

Candi Bumiayu 3 berdenah segi empat belas. Denah tersebut pada dasarnya dibentuk dari denah bujur sangkar yang sisi-sisinya diberi penampil. Denah bujur sangkar berukuran 13,88 meter, sedangkan masing-masing penampilnya berukuran sama, yaitu 6,78 meter x 1,80 meter. Fondasi kaki bangunan induk terdapat 4 struktur dinding bata yang selanjutnya dari luar ke dalam secara berurutan masing-masing disenut dinding I, II, III, IV. Denah dinding I dan II bujur sangkar, sedangkan dinding III dan IV segi delapan tidak sama sisi.. Bidang batas antara kaki dan tubuh bangunan tidak diketahui secara jelas karena bata kulit luar bangunan telah terlepas. Meskipun demikian dapat diduga bahwa empat lapis dinding tersebut masing-masing dibangun untuk mewujudkan

bangunan berdenah bujur sangkar dan segi delapan. Dinding I dan II yang terletak di bagaian luar diperkirakan merupakan struktur bangunan bagian bawah, mungkin kaki bangunan, sedangkan dinding III dan IV merupakan struktur bangunan di atasnya, mungkin badan bangunan.

Struktur badan bangunan merupakan segi delapan yang terletak di bagian dalam dari denah bangunan yang diduga kuat dibuat untuk membentuk ruang dalam bangunan yang berdenah segi delapan pula. Dalam suatu bangunan kuil, ruang tersebut biasa disebut garbhagrha. Ruang tersebut terletak di dalam badan candi.

Struktur atap tidak dapat diketahui lagi, kecuali adanya hiasan-hiasan yang terdapat pada struktur tersebut. Hiasan-hiasan yang dimaksudkan adalah simbar (*antefiks*) dan menara-menara hias yang berbentuk seperti genta serta hiasan kemuncak yang ditemukan diantara runtuhannya bangunan. Pintu masuk bangunan tidak diketahui lagi, akan tetapi sisa struktur tangga pintu masuk ada sehingga diketahui arah hadap candi tersebut adalah timur laut, tepatnya U 106⁰ Candi Bumiayu 3 merupakan *compound* dari sekurang-kurangnya empat bangunan yaitu satu bangunan induk dan tiga bangunan penunjang.

Arca-Arca dari Candi Bumiayu 3

1. Fragmen Badan Dewi Bhairawi

Fragmen badan arca Dewi Bhairawi yang ditemukan di halaman Candi Bumiayu 3 tinggal sebatas ujung leher sampai pertengahan perut. Ukuran tinggi 44 cm, lebar 48,5 cm, tebal 42 cm. Arca tersebut digambarkan mengenakan *upavita* berupa hiasan enam kepala tengkorak yang diuntai dari bahu kiri sampai ke pertengahan perut. Kedua buah dadanya menonjol. Tangan kanannya patah, sedangkan tangan kirinya dilipat ke bahu kiri dengan jari-jari tangan terbuka, telapak tangan menghadap ke depan, hanya jari jempol yang masih utuh, keempat jari lainnya telah patah. Kelat bahu pada tangan kiri dihias dengan kepala tengkorak dihias dengan dengan untaian biji mutiara. Di bagian belakang badan arca terdapat sambungan *upavita* dengan hiasan empat kepala tengkorak.

2. Arca Singa

Tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi arca : 68,5 cm, lebar 50 cm. Arca digambarkan dalam sikap duduk diatas lapik berbentuk empat persegi panjang. Kaki kanan depan tegak, sedangkan kaki kiri depan diangkat keatas sambil mencengkram seekor ular. Wajah mendongak keatas, mata melotot, mulut terbuka sehingga lidah dan giginya tampak. Surai diatas punggung distilasikan. Di bawah badan dipahat kura-kura dalam sikap kepala terjulur dari tempurung.

3. Arca Pendeta

Arca digambarkan berada dalam mulut makara. Rambut diikat ketas, berjenggot panjang, mata memandang ke bawah. Kedua tangannya bertumpu diatas kaki, dengan tangan kanan diatas dengan 4 jari tegak, ibu jari berdiri sedangkan tangan dalam posisi di bawah, tangan kanan dengan jari-jari terbuka telapak tangan mengarah keatas. Badannya mengenakan *upavita* berbentuk tali polos yang diselempangkan dari bahu kiri ke pingul kanan.

4. Kepala Arca Siwa *Bhairawa*

Ukuran tinggi 23 cm, lebar 14,5 cm dan tebal 18 cm. Alis, hidung dan mulut arca sudah aus. Matanya melotot, memiliki bulu mata, mengenakan *jatamakuta* yaitu rambaur ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan hiasan *subang* berbentuk bulat hati. Rambut ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan *subang* berbentuk bulat hati.

5. Arca Makhluk *Ghana*

Ukuran tinggi arca 51 cm, lebar 45 cm, dan tebal 13,5 cm. Digambarkan di pipi tangga candi, dalam posisi berdiri dengan kedua tangan terangkat keatas dan kaki mengangkang. Jari-jari terbuka dan telapak tangan menghadap keatas, mata melotot memiliki alis, hidung besar. Nampak mulutnya terbuka dengan dereta gigi runcing menutup rahang bawah. Rambut lurus disisir ke belakang kepala, memiliki telinga

lebar, *subang* berbentuk cincin, berjenggot dan mahkota berupa tengkorak yang diantai dengan sulur-suluran. Hiasan kalung berupa tengkorak, mengenakan dua gelang di tiap tangan, yang berbentuk tali polos. Perut buncit dan buah dadanya menonjol.

6. Topeng-Topeng Tanah Liat

Ditemukan 5 topeng dari candi Bumiayu 3 (2 topeng sama bentuknya). dinamakan topeng A, B, C, D. dan E. Digambarkan ada yang menyeramkan dengan mata melotot, bertaring dan bertanduk serta memakai hiasan candrakapala, ada juga dalam bentuk melongo.

7. Arca-arca binatang yang tinggal kepalanya saja yaitu buaya, anjing dan ular.

D. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 4

Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1992 di runtuh bangunan Candi Bumiayu 4 berhasil menampakkan struktur yang ditemukan masih terus berlanjut ke arah utara dan ke arah timur. Pada bagian tengah struktur tersebut tidak menunjukkan struktur yang masif, melainkan diisi dengan tanah. Hal ini membuktikan bahwa struktur ini diduga merupakan struktur bangunan yang semi permanen seperti bangunan rumah tinggal (bangunan profan di suatu perkampungan).

E. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 5

Ditemukan runtuh bangunan yang berjarak sekitar 60 meter ke arah barat laut dari Candi Bumiayu 1, pada sebidang tanah milik Bambang Hermanto. Pada waktu ditemukan runtuh bangunan Bumiayu 5 masih berupa gundukan tanah seluas 100 meter persegi yang ditumbuhi oleh ilalang. Beberapa pecahan bata tampak berserakan di permukaan tanah. Di bagian timur tampak struktur bata yang menyerupai lantai bangunan. Jika dibandingkan dengan struktur bata pada Candi Bumiayu 1 dan 3, struktur bata Candi Bumiayu 5 dibuat asal aja, seperti halnya kalau menumpuk bata untuk bagian lantai bangunan rumah tinggal semi permanen.

F. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 6

Merupakan gundukan tanah yang tingginya sekitar 0,5 meter dengan diameter 90 meter persegi, diduga didalamnya adalah runtuh bangunan yang masih berhubungan dengan kompleks percandian Bumiayu. Terletak di sebelah utara Candi Bumiayu 1 berjarak sekitar 20 meter. Areal saat ini milik mantan Kades Bumiayu yaitu Bapak Husin.

G. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 7

Berada di sebelah timur laut dari candi Bumiayu 1, berbentuk empat persegi panjang. Di tengah runtuh bangunan ditemukan lubang berdiameter 1 meter yang didalamnya ditemukan arang dan tulang (binatang ?), untuk mengetahui apakah juga memiliki bangunan pendampingnya, maka pada tahun 2004 dilakukan test spit di sebelah tenggara candi Bumiayu 1 (mengambil jarak yang sama antara candi Bumiayu 1 dengan runtuh bangunan Bumiayu 7) namun tidak berhasil menemukan struktur bata di sebelah tenggara candi Bumiayu 1.

H. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 8

Runtuhan bangunan Bumiayu 8 bentuk denahnya sangat berbeda dengan bangunan candi lain yang ada di kompleks percandian Bumiayu. Pada candi lain mempunyai tangga naik yang umumnya ditemukan disisi timur, namun pada bangunan Bumiayu 8 indikator tangga naik tidak ditemukan. Bentuk denahnya empat persegi panjang tanpa penampil dengan ukuran 6 x 15 meter. Di bagian atas dua lapis bata yang terakhir, terdapat sebuah profil bingkai mistar dan pada lapisan yang keempat, hampir seluruhnya diisi relief bunga-bunga. Diatas relief tersebut terdapat tiga susun bata bata yang berbentuk bingkai polos selanjutnya diteruskan dengan bingkai sisi genta. Di bagian atas bingkai sisi genta itu diteruskan dengan bingkai mistar masuk ke dalam selanjutnya berkembang menjadi lantai bagian atas. Dilihat dari bentuknya yang sangat sederhana tersebut timbul suatu kesan bahwa bangunan *mandapa* atau bangunan profan.

Secara keseluruhan hiasan bangunan candi 8 terdiri dari relief bunga dalam bentuk ceplik bunga dan sulur-suluran. Hiasan-hiasan tersebut ditemukan pada bingkai datar 4 lapis di atas fondasi. Secara sepintas memberi kesan bahwa hiasan tersebut merupakan suatu kesatuan. Namun demikian apabila diperhatikan ternyata hiasan-hiasan itu merupakan penggabungan dari sejumlah panil yang dilakukan secara acak sehingga tidak simetris. Atas dasar bukti tersebut diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa runtuhannya bangunan Bumiayu 8 yang tampak sekarang merupakan bangunan yang telah mengalami perubahan secara total dan bahkan cenderung sangat jauh menyimpang dari desain awalnya. Beberapa panil hiasan bahkan dipasang dalam posisi terbalik dengan bidang hiasan di bagian belakang atau samping, sedangkan bidang polosnya justru diletakkan di bagian depan. Banyak pula dari hiasan-hiasan itu dipasang di bagian samping.

I. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 9

Terletak di sebidang tanah milik Bapak Katam, penduduk Bumiayu Tanah Abang. Lokasi berjarak 90 meter di sebelah timur-laut Candi Bumiayu². Lingkungan merupakan kebun yang ditanami pohon jeruk, rambutan dan kopi serta karet. Saat ditemukan nampak beberapa pecahan bata di permukaannya. Lima meter ke arah selatan terdapat bekas penggalian liar. Selanjutnya dilakukan penggalian oleh tim Puslit dan berhasil menemukan fondasi ukuran 158 x 158 cm. Di bagian timur dari struktur tersebut diatas permukaannya terlihat runtuhannya bata sementara di bagian barat nampak sangat sedikit pecahan-pecahan yang ditemukan. Orientasi fondasi adalah utara dengan kemiringan 355°

J. RUNTUHAN BANGUNAN BUMIAYU 10

Lokasi berada di sebelah timur Sungai Tebat Jambu, anak Sungai Lematang. Permukaan tanahnya banyak ditumbuhi semak belukar, di sekitarnya terdapat pohon duku, durian, kelapa dan mangga. Terdapat jalan setapak di sisi timur gundukan tanah, yang membujur dari utara ke selatan. Berdasarkan penggalian 14 kotak diketahui gundukan tanah berisi runtuhannya

bata yang runtuh dari arah timur ke barat. Dari permukaan tanah samapi spit (2) dijumpai sebaran bata tidak beraturan/tumpang tindih hamper menyeluruh kotak galian dan struktur bata ditemukan pada kotak 10 dan 1 (4 lapis bata), 13 (3 lapis bata), 11 (3 lapis bata) dan 12 (5 lapis bata), membujur dari utara ke selatan kurang lebih 3 meter menyilang dari timur ke barat 4,2 meter. Pada kotak 1 dekat sisi tenggara ditemukan struktur bata yang rusak akibat penggalian liar. Pada kotak 1 dekat sisi tenggara ditemukan struktur bata yang rusak akibat penggalian liar. Begitupula berdasarkan hasil penggalian di sisi tenggara gundukan tanah 10, diindikasikan adanya runtuh bangunan bata. Fondasi yang ditemukan pada gundukan tanah 10 diduga adalah bangunan pendukung kompleks percandian Bumiayu, yaitu bangunan profan dari masyarakat jaman dahulu.

BAB 3

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS

1. Bangunan

a) Denah Bangunan

Pada dasarnya bangunan candi Bumiayu 1, 2 3 memiliki denah dasar bujur sangkar yang selanjutnya mengalami penambahan penampil pada sisi-sinya. Bangunan candi Bumiayu 1 didirikan 2 tahap : tahap awal terletak di bagian dalam bangunan yang kedua, bentuk denahnya berukuran : 5,2 meter X 5,5 meter dengan tinggi yang tersisa 1, 6 meter pada sisi barat, pada tahap kedua denah dasarnya berukuran 10,4 x 11 meter, pada sisi utara, barat dan selatan terdapat penampil dengan bentuk dan ukuran yang sama 1,9 meter x 4,4 meter. Bangunan candi Bumiayu 2 berdenah 9,52 cm x 9, 91 meter, penampil yang tidak terlalu menonjol terdapat di sisi utara menjorok 40 cm, selatan menjorok 44 cm, barat 30 cm dengan ukuran lebar 4, 90 meter (Utomo 2004 : 4-5). Ukuran denah bangunan candi Bumiayu 3 adalah 13,85 x 13,94 meter, berdenah segi empat belas. Pada dasarnya bangunan candi Bumiayu 3 berdenah bujur sangkar diberi penampil pada sisi-sisinya yang berukuran sama yaitu 6,78 meter x 1, 80 meter. Dengan demikian ukuran denah keseluruhan 18,90 meter x 18, 90 meter (Marhaeni 2000 : 4). Denah runtuh bangunan candi Bumiayu 8 empat persegi panjang ukuran 6 meter x 15 meter.

b) Kaki Bangunan

Kaki bangunan candi Bumiayu 1 dibangun langsung diatas tanah dengan menggunakan bata, memiliki 11 lapis bata, lapis ke-12 dibuat sedikit masuk ke dalam dan merupakan pelipit tegak, lapis ke-13 dan ke-14 dibentuk menjadi pelipit *padma*, di bagian atasnya (lapis ke-15 -17) dibentuk menjadi pelipit *gala* yang langsung berhubungan dengan pelipit *kumuda* pada lapis ke-18 dan ke-19. Pada bangunan tahap kedua penampil

tidak mempunyai udak-undakan sehingga tidak dapat dikatakan penampil tangga naik. Penampil tangga naik terletak di sisi timur ukuran lebar berjenjang 7,6 meter, 4,8 meter dan 2,6 meter. Bangunan candi Bumiayu 2 memiliki tangga naik di sisi timur menjorok 3,22 meter dari denah sisi timur. Berbeda dengan umumnya bangunan candi dimana tangga naik terletak satu arah, namun pada candi Bumiayu 2 terletak pada bangunan penampil timur di sisi utara dan selatan tangga naik.

Kaki bangunan candi Bumiayu 3 berbentuk bujur sangkar berukuran panjang dan lebarnya 13,88 meter x 13,88 meter, terdapat penampil di sebelah utara ukuran 1,8 x 6,8 meter, timur : 1,8 x 8,45 meter, selatan 1,8 x 6,8 meter dan barat 1,8 x 6,8 meter. Penampil pada sisi timur dengan tangga naik yang semakin ke timur menjadi mengecil dengan ukuran 1,5 x 4,6 meter (Utomo 2004 : 6). Runtuhan bangunan Bumiayu 8 tidak memiliki tangga naik. Fondasi bangunan berupa lapisan bata yang dihias pelipit rata dan padma. Diatas fondasi terdapat panil-panil berisi relief ceplik bunga dan sulur-suluran. Penggambaran hiasan dalam panil ada yang terbalik, sehingga diduga bata-bata yang digunakan untuk mendirikan bangunan ini diambil dari tempat lain, bata-bata tersebut tidak berfungsi lagi. (Utomo 2004 : 8)

c) Badan Bangunan

Badan candi Bumiayu 1 berbentuk empat persegi panjang ukuran 10,21 x 10,47 meter. Bagian badan candi ini tinggal menyisakan beberapa lapis bata saja, sehingga tidak dapat direkonstruksi dengan baik. Ditemukan penampil-penampil di beberapa sisi, yang diduga dibangun pada tahap kedua. Profil penampil terdiri dari kombinasi antara bidang datar, pelipit setengah lingkaran dan pelipit sisi genta. Terdapat pilaster pada sisi barat dan selatan, pilaster-pilaster tersebut disusun tidak menyatu dengan struktur bangunan. Yang menarik adanya pilaster-pilaster sudut di timur laut, tenggara dan barat daya : tempat ditemukannya arca singa dalam posisi berdiri. Badan bangunan candi Bumiayu 3 berdenah segi delapan dengan sisi-sisinya berukuran (dari utara searah jarum jam) : 4,6 meter, 4,2 meter, 4,3 meter, 4,6 meter, 4,0 meter, 4,6 meter dan 4,0 meter.

Tinggi badan bangunan yang masih tersisa setebal 24 lapis bata yang ukurannya sekitar 1,20 meter.

d) Atap Bangunan

Atap bangunan candi Bumiayu 1, 2 dan 3 sudah roboh namun dari hasil penggalian masih menemukan komponen-komponen dari atap bangunan candi Bumiayu 1 dan 3 seperti *antefiks*, menara hias, kemuncak dan kepala kala.

2. Arca

a) Bahan Arca

Arca-arca dari candi Bumiayu 1 terbuat dari bahan batu putih (tufa) seperti arca Siwa Mahadewa, arca Agastya, arca tokoh 1 dan 2, dan arca yang terbuat dari bahan tanah liat adalah arca-arca singa (penjaga candi), 1 arca terbuat dari bahan granit adalah arca *stambha* : arca singa-*ghana*-gajah. Arca-arca dari candi Bumiayu 3 terbuat dari tanah liat adalah arca Durga Mahisasuramardini dan arca-arca singa penjaga, dan relief-relief yang digambarkan, di panil candi yang menggambarkan binatang seperti anjing, buaya dan ular terbuat dari bahan tanah liat. Pada candi Bumiayu 3 juga ditemukan 5 topeng terbuat dari tanah liat. Sedangkan pada candi Bumiayu 2 ditemukan arca terbuat dari bahan logam yaitu arca Buddhis dan arca Awalokiteswara.

b) Sikap Arca

Sikap arca pada candi Bumiayu 1 adalah *santa* (tenang) seperti arca Siwa Mahadewa, arca Agastya, arca tokoh 1 dan 2, arca *Nandi* dan arca singa-singa penjaga candi. Arca Siwa Mahadewa, arca tokoh 1 dan 2 digambarkan dalam posisi duduk, *Nandi* dalam sikap mendekam, digambarkan berdiri adalah arca Agastya yang memegang *kamandalu* (kendi) dan *stambha* yaitu gajah mendukung mahluk mahluk *ghana* yang menggondong singa di atasnya. Sedangkan arca-arca dari candi Bumiayu 3, digambarkan dalam sikap *ugra* (seram) adalah arca Durga

Mahisasuramardini, hal tersebut digambarkan juga pada topeng-topeng tanah liat yang ditemukan pada candi Bumiayu 3.

c) Hiasan Arca

Arca-arca dari candi Bumiayu dihias lebih raya memakai mahkota, *sumping*, kalung, kelat bahu, *upavita*, gelang tangan. Mahkota arca Siwa adalah *jatamakuta* lonjong, arca Agastya mengenakan sanggul, sedangkan arca Arca tokoh 1 dan 2 mengenakan topi yaitu *kiritamakuta* berbentuk lonjong. Arca Siwa mengenakan *sumping* berbentuk bulat hati, sedangkan kepala *kala* memakai *sumping* berbentuk bunga. Arca-arca dari candi Bumiayu 1 seperti Arca Siwa Mahadewa, Agastya, tokoh 1 dan 2 rambutnya ikal dipilin sebatas bahu. Arca Agastya dari candi Bumiayu 1 mengenakan *upavita* : selempang kain polos. Dari candi Bumiayu 3 digambarkan arca pendeta dan makhluk *ghana* memakai *upavita* tali polos. Kelat bahu dan *upavita* arca Durga dari candi Bumiayu 3 dihias dengan tengkorak. Makhluk *ghana* yang menghiasi pipi tangga candi Bumiayu 3 mengenakan kalung tengkorak.

d) Teknologi

Arca-arca pada candi Bumiayu 1 penggarapan permukaannya lebih halus karena bahan yang digunakan berpartikel halus dan suhu pembakaran cukup. Sedangkan arca-arca dari candi Bumiayu 3 penggarapan permukaannya lebih kasar, hal ini disebabkan bahan yang dipergunakan berpartikel kasar dan suhu pembakarannya kurang memadai. Proses pembuatannya sebelum bahan dibakar. Pemberian hiasan arca-arca candi Bumiayu 1 dan 3, dilakukan dengan teknik tekan, gores, congkel dan tempel. Proses pembuatan dikerjakan sebelum bahan dibakar. Pada saat bahan masih lunak dilakukan pembentukan dengan teknik tekan sehingga membentuk lekukan-lekukan postur tubuh. Teknik gores dikerjakan untuk membentuk mata, telinga, hidung, mulut dan rambut dan anggota-anggota badan lainnya, yaitu goresan-goresan yang melengkung dan vertikal, khususnya pada rambut dan jenggot. Permukaan arca digores dangkal. Lubang-lubang kecil untuk menggambarkan mata, telinga, hidung pada

beberapa arca dikerjakan dengan teknik congkel permukaan sehingga membentuk lubang. Teknik tempel dan gores juga dilakukan untuk menggambarkan surai pada arca singa.

B. PEMBAHASAN

Kompleks percandian Bumiayu merupakan sarana peribadatan bagi umat Hindu, khususnya pada Candi Bumiayu 1, 2 dan 3 dilaksanakan upacara-upacara keagamaan sedangkan bangunan lainnya (runtuhan bangunan Bumiayu 4,5,6,7,8,9,10) merupakan bangunan pendukung dalam kompleks percandian Bumiayu. Candi Bumiayu 1 diperkirakan yang pertama dibangun di situs Bumiayu, hal ini terlihat dari denah yang berbentuk bujur sangkar, memiliki hiasan pelipit *kumuda*, *mistar* dan *padma*. Profil semacam ini lazim ditemukan pada candi-candi tua di Jawa tengah abad ke 9-10 Masehi. Penggambaran arca-arca memperkuat dugaan tersebut yaitu arca-arca yang terbuat dari batu *tufa* (putih) : arca Siwa Madewa, Agastya, arca tokoh 1 dan 2 dengan postur badan agak kebulat-bulatan. Hiasan rambut ikal yang dipilin terjuntai ke atas bahu mirip dengan arca-arca dari candi Prambanan dan candi Plaosan Lor dari Jawa Tengah. Begitupula penggambaran *Nandi* dari candi Bumiayu 1, matanya digambarkan tenang dengan hiasan badan sederhana mirip arca singa dari candi Prambanan. Oleh karena itu diperkirakan candi Bumiayu 1 dibangun sekitar abad ke-9 Masehi. Candi Bumiayu mengalami 2 tahap pembangunan, tahap 1 : pembangunan badan candi induk, penampil, perwara, komponen-komponen bangunannya seperti kemuncak, relief kakaktua, pembuatan arca-arca dari batu putih (*tufa*) yang gaya seninya mendapat pengaruh gaya seni Jawa Tengah dan tahap kedua pembangunan *antarala* dengan relief arca singa membawa kereta dan pembuatan arca-arca singa di sudut-sudut Candi Bumiayu 1.

Penggambaran roda kereta ditemukan juga pada candi Hindu Tantris, disebut *Surya Temple* di Orissa, India Utara yang didirikan abad 13-14 Masehi. Seluruh bangunan dianggap padanan kereta dewa. Di muka pintu candi dipahat arca-arca kuda yang menarik roda kereta Surya. Mungkinkah roda kereta di Candi Bumiayu 1 adalah kereta Mahakali ? Di tepi Sungai

Lematang, Muaraenim, ditemukan lempengan emas yang diatas terdapat paleografi berasal dari abad ke 10-12 Masehi, yang ditulis 2 sisi. Isinya antara lain *bajra ri pritiwi*, mungkin berkaitan dengan mantra-mantra untuk dewi *pritiwi* (dewi bumi). Berdasarkan temuan-temuan diatas diperkirakan dahulu di Candi Bumiayu 1 berlangsung kegiatan keagamaan Hindu yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang selanjutnya agama Hindu tersebut mendapat pengaruh aliran *Tantris*. Pada masa itu berdiri Kerajaan Sriwijaya, yang beribukota di Palembang, diperkirakan pada waktu itu telah terjalin toleransi agama antara penganut Buddha yang mayoritas penduduknya tinggal di pusat kerajaan dan penganut Buddha yang mayoritas penduduknya tinggal di pedalaman.

Hal yang menarik diatas runtunan bangunan Candi Bumiayu 2 ditemukan dua arca logam perunggu yaitu arca Buddhis dan arca Awalokiteswara, gaya seni arca berasal dari abad 9-10 Masehi. Kedua arca tersebut diperkirakan bukan buatan setempat. Kemungkinan setelah umat Hindu menyingkir dari Bumiayu, umat Buddha menggunakan Candi Bumiayu 2 sebagai sarana ibadahnya dengan menempatkan kedua arca yang dipuja di atas runtunan bangunan Candi Bumiayu 1.

Tantra mengandung pengertian naskah tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan pengundangan deva-deva serta pencapaian tingkat *siddhi* melalui *mantra*, *mudra* dan *mandala*. Aliran yang mengajarkan *Tantra* disebut *Tantrayana* atau *Mantrayana*, *Vajrayana* dan *Mantranaya*. *Tantrayana* termasuk dalam aliran Buddha Mahayana yang mempunyai konsep bahwa seorang penganut dalam mencapai moksa (kelepasan) dengan menggunakan sihir, bersemadi (*yoga*) dan mengucapkan mantra-mantra. Upacara yang terpenting dalam aliran itu adalah upacara *Bhairawa* yang dilakukan diatas ksetra, yaitu halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikumpulkan sebelum dibakar. Tempat itu menjadi menarik bagi hantu, setan, burung hantu dan makhluk-makhluk lain yang menambah suasana mengerikan. Di tempat itu para penganut melakukan upacara-upacara rahasia, seperti bersemadi. Menari-nari, mengucapkan mantra-mantra, membakar jenazah, minum darah, tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi seperti banteng.

Salah satu data sumber tertulis yang berisi tentang ajaran *Tantrayana* adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* menyebutkan bahwa ajaran *Tantrayana* pada mulanya hanya disampaikan melalui lisan dari seorang guru kepada murid-muridnya, karena bersifat rahasia dan seorang murid diwajibkan secara tepat dan teliti. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mempersiapkan dan menuntun muridnya secara benar. Tanpa bimbingan seorang guru, seorang murid akan memperoleh kesengsaraan, kegilaan, kematian bahkan masuk neraka, bukannya mencapai kebudhaan. Upacara terpenting yang harus dilakukan seorang murid adalah *Pancatatwa*: *mada* : minum anggur, *matsya* : makan ikan, *mamsa* : makan daging, *madu* : makan madu dan *maituna* : bersetubuh sebebaskan-bebasnya. Aliran *Tantra* muncul pertama kali pada prasasti Sriwijaya yaitu prasasti Talang Tuwo (684 M). Kemudian raja Krtanegara dari Kerajaan Singhasari tahun 1268. Raja terakhir dari Singhasari ini menganut aliran *Tantra* dalam rangka mensejahterakan rakyatnya, melakukan pembrantasan setan-setan yang merajalela di dunia guna penyempurnaan ajaran ini, pesta pora diselenggarakannya dengan minum-minuman keras dan perbuatan-perbuatan seksual (Hall : 1968, 65). Raja Krtanegara juga melakukan Ekspedisi Pamalayu tahun 1275 ke Sumatera. Ia berhasil menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Melayu, untuk mempererat hubungan persahabatan raja Singhasari mengirimkan hadiah arca Buddha Amoghapasha beserta 14 pengiringnya ke Malayu pada tahun 1286 M.

Situs Bumiayu diperkirakan mendapat pengaruh agama dan budaya yang dibawa raja Krtanegara dari Singhasari, ketika ia melaksanakan Ekspedisi Pamalayu ke Sumatera. Topeng-topeng tanah liat dari candi Bumiayu 3 merupakan gambaran sikap wajah penganut *Tantrayana* dalam melaksanakan upacara *Bhairawa* seperti mengucapkan mantra-mantra, tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi seperti banteng. Arca-arca dari Candi Bumiayu 3 sebagian besar digambarkan menakutkan seperti mata melotot dengan hiasan tengkorak, merupakan ciri gambaran arca-arca yang dipuja pada penganut aliran *Tantrayana*. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan fragmen kepala dewa *Bhairawa* dan fragmen tubuh *Bhairawi*. Oleh

karena itu diperkirakan dahulu pendiri kompleks percandian Bumiayu menganut agama Hindu *Tantrayana*.

Pendukung situs Bumiayu bermukim di dekat kompleks percandian Bumiayu, hal ini berdasarkan penelitian terakhir di sebelah utara Candi Bumiayu 3 (berjarak 75 meter) ditemukan sisa-sisa pemukiman penduduk masa lalu. Indikasi adanya aktivitas permukiman adalah temuan keramik kuno di sekitar Danau Candi. Danau Candi memiliki luas kurang lebih 2 hektar, sekarang dalam kondisi kering, dahulu diperkirakan berisi air yang dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari dan upacara keagamaan. Bentuk-bentuk keramik berupa piring, mangkuk, periuk, kendi buli-buli dan tempayan. Di tepi Sungai Lematang, sebelah timur Candi Bumiayu 1 juga ditemukan sisa-sisa pemukiman penduduk biasa yang berasal dari abad 9 Masehi. Dengan adanya temuan sisa-sisa pemukiman ini diketahui bahwa pendiri kompleks percandian Bumiayu tidak terlalu ketat menerapkan konsep agama dalam pendirian bangunan suci permukiman masyarakat harus berada di sebelah selatan dari bangunan suci. Sedangkan di situs Bumiayu, sisa-sisa permukiman penduduk ditemukan berdekatan dengan sumber air yaitu di sebelah timur bangunan suci (Candi Bumiayu 1) dan sebelah utara (Candi Bumiayu 3). Hal ini disebabkan masyarakat telah memiliki kearifan untuk mempertahankan hidup dengan lebih memilih tinggal/bermukim di dekat sumber mata air.

BAB IV

PENUTUP

Kompleks percandian Bumiayu merupakan bangunan yang didirikan untuk peribadatan umat Hindu yang berasal dari abad 9-14 Masehi. Setiap bangunan suci (Candi Bumiayu 1, 2 dan 3) memiliki kelompok umat tersendiri yang melaksanakan kegiatan keagamaan. Keberadaan runtuhannya bangunan 4,5,6,7,8,9 dan 10 merupakan bangunan pendukung dari bangunan-bangunan suci di kompleks percandian Bumiayu. Bangunan dan arca-arca dibuat ditujukan kepada dewa-dewa yang dipuja oleh umatnya. Umumnya arca-arca dari Candi Bumiayu 1 digambarkan dalam raut *santa* (lembut) berbeda arca-arca dari Candi Bumiayu 3 digambarkan dalam raut *krodha* (menyeramkan). Penggambaran arca-arca dalam bentuk yang mengerikan menunjukkan bahwa pada mulanya agama yang dianut oleh umatnya adalah agama Hindu murni dan pada masa selanjutnya mendapat pengaruh aliran *Tantrayana*, dimana dewa-dewa yang dipuja digambarkan dalam raut yang menakutkan. Masuknya aliran *Tantrayana* tidak lepas dari adanya Ekspedisi Pamalayu yang dilaksanakan raja Krtanegara dari Singhasari ke Sumatera abad 13-14 Masehi, diduga ia turut berperan membawa masuk seni dan budaya ke situs Bumiayu.

Adanya temuan sebaran fragmen keramik kuno di sekitar tepi Danau Candi sebelah utara Candi Bumiayu 3 dan di tepi Sungai Lematang di sebelah timur dari Candi Bumiayu 1 menunjukkan adanya sisa-sisa pemukiman masyarakat pendukung situs Bumiayu. Masyarakat dahulu tidak terlalu ketat dalam menerapkan konsep agama dalam pendirian bangunan suci yang menyebutkan bahwa pemukiman penduduk harus terletak di sebelah selatan bangunan suci, namun masyarakat sudah memiliki kearifan dalam mempertahankan kehidupannya dengan mengambil tempat bermukim di dekat sumber-sumber mata air.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehari, 1980. "Candi dan Lingkungannya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II (Cibulan, 21-25 Februari 1977)*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 328-329.
- Geldern, Von Heine, 1942. *Conceptions of State and Kingship in South East Asia*, FEO 22, 15-10.
- Hall, D.G.E, 1968. *A History of South East Asia*. London etc : Mac Millan ; New York : St Martin'press, 1968, Third Edition.
- Marhaeni, Tri, dkk., 2000. *Analisis Candi Bumiayu 3* dalam "Berita Penelitian Arkeologi No. 5". Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., 1993 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 37, 157.
- Purwanti, Retno, 1998. *Arsitektur Candi Bumiayu 1* dalam "Siddhayatra No. 2/III/Nopember/1998". Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- Santiko, Hariani, 1996. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi), Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik* dalam "Jurnal Arkeologi Indonesia" No. 2. Jakarta Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 136-142.
- Sedyawati, Edi, 2000. *Agama dan Kesenian : Permasalahan Data dan Interpretasinya* dalam " Kajian Ilmiah Temuan Satu Abad (1900-1999)". Jakarta : Museum Nasional, hlm. 34-38.
- Siregar, Sondang M, 2001. *Tantrayana di Sumatera* dalam "Siddhayatra Vol. 6". Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- , 2002. *Topeng-Topeng Tanah Liat dari Candi Bumiayu 3* dalam "Siddhayatra Vol. 7". Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- , 2002. *Laporan Penelitian Ekskavasi Gundukan Tanah 10, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- , 2003. *Laporan Penelitian Pemukiman di Das Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.

- , 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi, Tata Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumiayu 1, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- , 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi, Permukiman Kuno di Sekitar Candi Bumiayu 3, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang. (belum diterbitkan)
- Utomo, Bambang Budi, 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi" dalam *Rapat Hasil Penelitin Arkeologi III*, Padeglang 5 - 9 Desember 1986, hlm. 160.